

BAB V

PENUTUP

Penelitian tentang penerapan model pengajaran pengalaman-langsung pada siswa kelas V sekolah dasar di Kota Ternate, telah melewati masa pelaksanaannya, setelah hampir tiga bulan melalui usaha-usaha, baik yang terkait dengan pembelajaran secara teknis dan metodologis, maupun berkaitan dengan interaksi sosial dengan pihak siswa, guru kelas, guru-guru lain, kepala sekolah, pihak komite sekolah atau pun orang tua siswa yang timbul sebelum maupun selama penelitian ini.

Dari penelitian ini beberapa kesimpulan dan saran dikemukakan berikut ini:

A. Simpulan

1. Menerapkan model pengajaran pengalaman-langsung oleh guru yang terlatih dengan kemampuan yang memadai akan sangat membantu pencapaian target pembelajaran, sehingga dapat dikatakan, bahwa penerapan model pengajaran pengalaman-langsung melalui metode *drill* dengan latihan-latihan praktis dapat meningkatkan kemampuan memahami dan memeragakan drama pada aspek keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. Hasil kemampuan memahami dan kemampuan memeragakan drama pada aspek berbicara dengan lafal, intonasi dan ekspresinya, setelah perlakuan diberikan pada satu kelompok menunjukkan kemampuan lebih seperti ditunjukkan pada hasil *posttest*, dibandingkan tanpa perlakuan sebelumnya yang terlihat pada *pretest* pada kedua sekolah. Perubahan ini

terjadi pada kedua sekolah sasaran, setelah menerapkan model pengajaran pengalaman-langsung, meskipun tingkat kemajuan kedua sekolah berbeda.

2. Perbedaan kemajuan dari dua kelompok yang mengalami perlakuan akan sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan, misalnya lingkungan fisik sekolah, khususnya kelas tempat siswa belajar, kelengkapan sarana belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran drama untuk kepentingan Bahasa Indonesia, kemampuan guru yang menerima dan memahami inovasi kemudian melakukan perubahan metode dari cara-cara sebelumnya dan menerapkannya dengan cara-cara baru, interaksi sosial dari pihak-pihak yang terkait langsung maupun tak langsung seperti guru-guru sejawat, kepala sekolah, komite sekolah maupun orang tua siswa. Kesiapan dan sikap penerimaan siswa terhadap metode pengajaran dan latihan yang diterapkan pun memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar dengan model pengajaran ini.
2. Dunia bermain pada anak sangat terasa dalam penerapan latihan-latihan memeragakan dan menyampaikan dialog-dialog. Kenyataan ini sangat membantu pelaksanaan pengajaran. Dengan situasi bermain siswa terlibat penuh di dalam pengalaman-pengalaman langsungnya, mereka terlihat termotivasi, bebas berekspresi, sangat bergairah dan telah siap sebelum pelajaran ini dimulai. Pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran pengalaman langsung ini sangat relevan dengan kehidupan siswa yang penuh dengan dinamika pertumbuhan dan gerak fisik. Dalam kegiatan yang bebas dan bergairah ini guru perlu memperkecil kemungkinan frustrasi pada siswa.

3. Memahami drama sangat berhubungan dengan kemampuan kognitif, yakni sejumlah pengetahuan teoritis tentang drama. Penyajian materi pengajaran dalam bentuk teks drama secara tertulis dan penjelasan-penjelasan guru akan sangat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang drama dan isi cerita dalam naskah drama yang dipelajarinya. Penjelasan teoritis tentang lafal, intonasi dan ekspresi yang diberikan guru pada awal pengajaran sangat membantu memberikan pengetahuan praktis sebelum diperagakan siswa.
4. Memeragakan drama dapat menyentuh ranah afeksi, karena suatu peragaan yang benar adalah peragaan yang dapat dirasakan, dihayati, dialami dan dimaknai. Tanpa pengalaman psikologis seperti itu, maka peragaan siswa hanya akan tampak sebagai gerak-gerik boneka mati yang tidak memberikan efek psikologis. Aspek psikologis dalam dialog dapat dirasakan anak, karena kegiatan berbicara merupakan suatu kegiatan komunikasi dalam interaksi manusiawi. Hal mana tentu saja menyentuh ranah afeksi siswa. Sentuhan ranah afeksi melahirkan suatu ekspresi kejiwaan yang menandai keindahan dialog drama.
5. Ranah psikomotor secara fisik sangat nampak pada aktivitas memeragakan drama melalui dialog-dialog, teknik muncul, perpindahan tempat dalam penguasaan ruang, gerak dan bahasa tubuh, teknik-teknik pengucapan yang diwujudkan pada lafal, intonasi dan ekspresi. Fenomena-fenomena fisik tersebut menunjukkan kemahiran praktis yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan sikap tubuh, ekspresi tubuh maupun pemanfaatan fisik dalam berkomunikasi, sehingga seorang anak mampu berbicara dengan

memanfaatkan kekuatan sikap tubuh, ekspresi lahiriah guna mendukung sikap dan gaya berbicara yang lebih berkesan dalam suatu interaksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

6. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan penguasaan drama pada aspek peragaan drama meningkat, hal mana sangat terkait dengan penerapan model yang menitik beratkan pada pengalaman langsung dengan latihan-latihan melalui metode *drill* yang lebih ditekankan pada perbuatan-perbuatan nyata. Perbuatan-perbuatan dalam peragaan ini lebih dominan memberikan keleluasan pada siswa mengekspresikan diri dalam bentuk-bentuk gerak motorik, melalui dialog-dialog, gerak bahasa tubuh maupun ekspresi perasaan yang menunjukkan sentuhan aspek afektif .
7. Kemampuan memahami dapat ditingkatkan melalui pemberian pengalaman langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman murni, siswa tidak hanya menerima kenyataan pada satu sisi saja, akan tetapi melalui pengalaman langsung, siswa melihat secara visual, mendengar secara auditiv, melakukan secara praktis motoris, memikirkannya secara kognitif, dan merasakannya. Akumulasi penerimaan ini memberikan suatu pengetahuan yang lebih utuh, nyata dan komprehensif sehingga pemahaman siswa dapat melekat lebih lama dibandingkan dengan pengajaran yang sekedar teori.

B. Saran

1. Pada kenyataan di lapangan, keterampilan pembinaan pengajaran drama sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah tidak tersedia secara memadai. Dari sekolah-sekolah yang sempat dikunjungi tidak ditemukan adanya guru-guru

yang memenuhi kebutuhan meskipun dalam standar minimal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan drama, guru hanya menyampaikannya secara lisan, kemudian murid-murid hanya sekedar membacaknya, dengan naskah yang cenderung diulang-ulang, tanpa variasi dan pendekatan metodologis yang minim, akibatnya amanat dan isi kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diharapkan tidak tercapai. Inilah salah satu problema yang dihadapi sekolah selama ini, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia pada SK dan KD tidak dapat terlaksana. Dibutuhkan para pekerja seni drama yang dapat dilibatkan dalam program sekolah. Untuk maksud ini sekolah dapat melakukan kerjasama dengan kelompok atau lembaga berkompeten seperti sanggar seni yang ada. Pihak Sekolah akan menangani kebutuhan-kebutuhan pembelajaran, sedangkan pihak sanggar seni bertugas melayani latihan-latihan teknis drama. Kerjasama ini dapat diarahkan untuk memenuhi kepentingan pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran kesenian, aktivitas pengembangan diri siswa serta kepentingan sekolah lainnya. Pada SD Inpres Kalumata 2 kerja sama ini diusulkan oleh ketua Komite Sekolah, agar dapat bekerjasama dengan Teater Anak Bangsa (anggota Federasi Teater Indonesia) di Ternate, yang telah cukup lama bekerja di bidang ini dan cukup dikenal di Ternate.

2. Guru-guru perlu membekali diri dengan model-model dan metode pembelajaran yang cukup, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan gembira dan lebih bervariasi penerapannya. Dewasa ini, dibutuhkan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi dalam

proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman langsung dan nyata, agar siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan secara nyata dan komprehensif melalui pembelajaran dengan model dan metode yang bervariasi. Guru yang memiliki kemampuan menerapkan model dan metode yang lebih bervariasi akan lebih mudah mengatasi situasi pembelajaran yang monoton, kaku, lamban, membosankan dan kurang partisipatif menjadi kelas yang dinamis, gembira, kreatif, menyenangkan dan berkesan. Kelas seperti itu akan memudahkan penanganan guru dan menimbulkan motivasi bagi belajar siswa ke arah kelas dan proses pembelajaran yang berdayaguna dan berhasilguna.

